**Modul-2**

 **Nilai, Norma dan Budaya Lokal**

**---------------------------------------------------------------------------------------------------**

(I Gede AB Wiranata)

**A. Pendahuluan**

Sejak manusia diturunkan ke muka bumi, ia telah memulai kehidupan secara bersama. Manusia merupakan salah satu mahluk yang hidup secara bersama secara kolektif dengan banyak mahluk sejenis lain dalam suatu kesatuan sosial. Kehidupannya di awali dengan hasrat untuk membentuk pola hidup berkeluarga, membentuk *guyub* dalam suatu struktur masyarakat, dan akhirnya sampai pada pola kehidupan modern semacam “negara”. Dalam kesatuan aksi seperti itu, ada format kerja dan tatanan yang diciptakannya sehingga menuju sasaran akhir yaitu pemenuhan tujuan hidupnya. Salah satu tujuan hidup manusia adalah hidup berdampingan secara damai yang terwujud dalam sejumlah tata nilai, norma dan akhirnya budaya masyarakat. Pertemuan ragam tata nilai di antara manusia satu dengan manusia lainnya, antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya harus terwujud secara harmonis.

**B. Kompetensi Dasar**

Setelah menyelesaikan bahan kajian ini mahasiswa dapat: mengaplikasikan nilai, norma dan budaya lokal.

**C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Setelah menyelesaikan mata kuliah ini mahasiswa memiliki wawasan dan pemikiran ilmiah, soft skills, etika dalam perspektif lokal, nasional, dan global, menjadi sosok pribadi unggul dan kompetitif yang berkarakter.

**D. Kegiatan Belajar**

**Kegiatan Belajar 1. Indonesia Sebagai Masyarakat Majemuk**

**Pengertian masyarakat**

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas tertentu. Pengertian ini menunjukkan adanya syarat-syarat sehingga disebut masyarakat, yakni adanya pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama dan adanaya kerjasama diantara anggota kelompok, memiliki pikiran atau perasaan menjadi bagian dari satu kesatuan kelompoknya. Pengalaman hidup bersama menimbulkan kerjasama, adaptasi terhadap organisasi dan pola tingkah laku anggota-amggota. Faktor waktu memegang peranan penting, sebab setelah hidup bersama dalam waktu cukup lama, maka terjadi proses adaptasi terhadap organisasi tingkah laku serta kesadaran berkelompok.

Istilah masyarakat diambil dari akar kata “syaraka” bahasa Arab, yang secara umum berarti “saling berperanserta, saling bergaul”. Setara dengan itu, bahasa Latin *society* bentuk jamak dari *socius yang* berarti sekumpulan kawan sepergaulan. Masyarakat memang merupakan sekumpulan manusia setidaknya terdiri dari lebih dari satu orang, dan yang saling bergaul. Pergaulan manusia dengan sesamanya menimbulkan suatu ikatan rasa identitas bersama dalam suatu rentang waktu yang lama dan berkesinambungan.

Untuk memberikan rumusan tentang apakah masyarakat *(society*) itu, adalah sangat sulit sekali. Sebagaimana ungkapan Mitchell (1977: 98):

*“The term society is one of vaguest and most general in the sosialogist’s vocabulary”*

Namun demikian, berikut diuraikan beberapa definisi tentang masyarakat (I Gede AB Wiranata, 2015):

1. *The largest grouping in wich common customs, tradition, attitudes and feelings of unity are operative*. (J.L Gillin and J.P Gillin 1954: 139)
2. *A society is a people leading an integrated life by means of the culture* (E. Hiller: 1947: 214)
3. *A society is a large, continuing, organized group of people; it is the fundamental large scale human group* (Thomlinson: 1965: 213)
4. *A society is the type of sosial system which contains within itself all the essential prerequisites for its maintenance as a self-subsistent system* (T. Parson and E. Shils: 1951: 125)
5. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka itu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. (Ralp Linton sebagaimana dikutip Harsoyo: 1977: 144)
6. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. (Soekanto: 1978: 28)
7. Di seluruh Kepulauan Indonesia pada tingkatan rakyat jelata, terdapat pergaulan hidup di dalam golongan-golongan yang bertingkah laku sebagai kesatuan terhadap dunia lahir dan bathin. Golongan-golongan itu mempunyai tata susunan yang tetap dan kekal dan orang-orang dalam golongan itu masing-masing mengalami kehidupannya dalam goongan sebagai hal yang sewajarnya, hal menurut kodrat alam. Tidak ada seorangpun dari mereka yang mempunyai pikran akan kemungkinan pembubaran golongan itu. Golongan ini mempunyai pengurus sendiri, milik keduniawian, milik gaib. Golongan demikianlah yang bersifat persekutuan hukum. (Ter Haar; Azas-azas dan Susunan Hukum Adat Indonesia 15-16):
8. Masyarakat-masyarakat hukum adat seperti desa di Jawa, Marga di Sumatera Selatan, Nagari di Minangkabau, Kuria di tapanuli, Wanua di Sulawesi Selatan, adalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang mempunyai kelengkapan-kelengkapan untuk sanggup berdiri sendiri, yaitu mempunyai kesatuan hukum, kesatuan penguasa, dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi semua anggotanya.

….. Bentuk hukum kekeluargaannya (patrilineal, matrilineal, atau bilateral) mempengaruhi sistim pemerintahannya terutama berlandaskan atas pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil hutan dan hasil air, ditambah sedikit dengan perburuan binatang liar, pertambangan dan kerajinan tangan. Semua anggotanya sama dalam hak dan kewajibannya. Penghidupan mereka berciri komunal, di mana gotong royong, tolong menolong, serasa dan semalu mempunyai peranan yang besar”. (Hazairin; 1970: hlm. 44)

Dari keragaman pengertian di atas, maka terdapat beberapa kesamaan unsur/ciri tentang masyarakat, yaitu:

1. Masyarakat adalah sekumpulan manusia. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka yang pasti untuk menemukan berapa jumlah manusia yang harus ada, akan tetapi secara teoritis angka minimnya adalah dua orang yang hidup secara bersama-sama setidak-tidaknya dua orang
2. Kesatuan manusia itu bergaul dan hidup bersama dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan benda-benda mati, seperti umpamanya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu timbullah sistim komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia di dalam kelompok tersebut.
3. Adanya kesadaran tentang identitas kesatuan hidup bersama
4. Kesatuan hidup bersama ini menghasilkan suatu “kebudayaan”

**Bentuk-bentuk Masyarakat**

Dari pengamatan sederhana terhadap kelompok mahluk-mahluk di muka bumi termasuk juga manusia, nampak terdapat suatu ciri yang melekat dalam kehidupan kelompok/kehidupan kolektif seperti diuraikan di bawah ini.

1. Adanya pembagian kerja yang tetap. Masing-masing pendukung individu memiliki tanggungjawab yang jelas untuk melaksanakan berbagai fungsi hidupnya.
2. Ketergantungan. Sebagai akibat adanya pembagian kerja yang tetap, maka masing-asing individu merasakan adanya ketergantungan. Sebagaimana layaknya sebuah sistem, salah satu saja unsurnya tidak berfungsi, maka mekanisme kerja akan gagal.
3. Kerjasama. Karena sifat ketergantungan, maka untuk mewujudkan tujuan harus dilaksanakan secara bekerjasama.
4. Komunikasi. Komunikasi memerlukan suatu hal yang mutlak perlu untuk melaksanakan kerjasama.
5. Diskriminasi. Terhadap pelaksana hak dan kewajiban, dalam kehidupan kolektif harus dimunculkan suatu diskriminasi khususnya antara mahluk pendukung dalam suatu kolektif dengan terutama pendukung kehidupan di luar kelompok kolektif.

Atas dasar ketergantungan seorang kepada orang lain dan untuk mencari tujuan bersama, setiap orang bekerja sama dengan orang lain. Hubungan yang terjalin antara beberapa orang ini kemudian melahirkan kelompok orang atau masyarakat yang terjalin dalam suatu ikatan. Perbedaan prinsip, nilai, kepentingan tujuan antar kelompok masyarakat melahirkan bermacam-macam bentuk masyarakat sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. Masyarakat Paguyuban *(Gemein Schaft)* Masyarakat paguyuban sebagai suatu persekutuan manusia yang disertai perasaan setia kawan dan kesatuan kolektif yang besar. Ciri masyarakat paguyuban ini dapat dilihat dari adanya ketaatan, kesetiaan, dan kerelaan berkorban sebagaimana yang terdapat pada keluarga. Untuk mencapai tujuan mereka bersama, masing-masing anggotanya rela berkorban untuk kepentingan bersama menurut kapasitas dan kemampuan masing-masing sehingga keterkaitan antar keluarga menjadi sangat erat.
2. Masyarakat Pantembayan *(Gesel Schaft)* Dibandingkan dengan masyarakat paguyuban, masyarakat patembayan memiliki pertalian yang lebih renggang. Ibarat seperti tumpukan pasir, yang tiap butir-butirnya pasir dapat terpisah dari butir lainnya. Contoh masyarakat patembayan ini adalah organisasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan ragamnya. Keterikatan mereka hanya diletakan pada dasar untuk mencapai tujuan bersama. Adapun ciri-ciri masyarakat patembayan diantaranya pemenuhan hak seseorang didasarkan pada pemenuhan kewajiban. solidaritas antara anggota tidak terlalu kuat dan hanya bersifat sementara.

Ditinjau dari akibat perubahan dan perkembangan yang terjadi, masyarakat dapat diklasifikasikan pada masyarakat tradisional dan masyarakat moderen.

1. Masyarakat Tradisional, sebagai bentuk dari kehidupan bersama, mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan lingkungan hidupnya, baik yang berupa manusia maupun yang berupa benda. Hal ini dapat dimengerti bahwa kehidupan masyarakat tradisional sangat tergantung pada manusia laindan kondisi alamnya. Mata pencarian berpusat pada sektor pertanian dan nelayan.
2. Masyarakat Modern, merupakan pola perubahan dari masyarakat tradisional yang telah mengalami kemajuan dalam bebagai aspek kehidupan. Salah satu ukuran kemajuan dapat terlihat pada pola hidup dan kehidupannya. Bidang mata pencaharian, mereka tidak bergantung pada sektor pertanian semata, tetapi merambat pada sektor lain seperti jasa dan perdagangan.

Berdasarkan ciri-ciri struktur sosialnya, bentuk masyarakat dapat berupa:

**Masyarakat Sederhana**

Masyarakat sederhana memiliki ciri sbb:

1. Ikatan keluarga dan masyarakatnya sangat kuat
2. Organisasi sosial berdasarkan tradisi turun-temurun
3. Memiliki kepercayaan yang kuat terhadap hal-hal gaib.
4. Tidak memiliki lembaga-lembaga khusus, seperti lembaga pendidikan.
5. Hukum yang berlaku tidak tertulis.
6. Sebagian besar produksi hanya untuk keperluan keluarga sendiri atau untuk pasaran dalam skala kecil.
7. Kegiatan ekonomi dan sosial dilakukan dengan gotong royong.

**Masyarakat Madya**
Masyarakt madya memiliki ciri-ciri sbb:

1. Ikatan keluarga masih kuat, tetapi hubungan dengan masyarakat setempat sudah melemah
2. Adat-istiadat masih dihormati, tetapi mulai terbuka dengan pengaruh dari luar
3. Masyarakat mulai berfikir rasional
4. Timbulnya lembaga-lembaga pendidikan formal sampai tingkat lanjutan
5. Hukum tertulis mulai mendampingi hukum tidak tertulis
6. Memberi kesempatan pada produksi pasar sehingga muncul diferensiasi dalam struktur masyarakat
7. Gotong royong hanya untuk keperluan di kalangan tetangga dan kerabat dekat, sedangkan kegiatan ekonomi dilakukan atas dasar uang

**Masyarakat Modern**

Masyarakat modern memiliki ciri-ciri sbb:

1. Hubungan sosial didasarkan atas kepentingan pribadi
2. Hubungan dengan masyarakat lainnya sudah terbuka dan saling mempengaruhi
3. Kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sangat kuat.
4. Terdapat stratifikasi sosial atas dasar keahlian
5. Tingkat pendidikan formal tinggi
6. Hukum yang berlaku adalah hukum tertulis
7. Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasari atas penggunaan uang dan alat pembayaran lain.

Bentuk masyarakat menurut dasar pembentukannya dapat dikelompokkan sbb:

1. Masyarakat teratur yang diatur dengan tujuan tertentu (contoh: perkumpulan olahraga)
2. Masyarakat teratur terjadi dengan sendirinya yaitu dengan tidak sengaja di bentuk karena ada kesamaan kepentingan (contoh: penonton sepak bola)
3. Masyarakat tidak teratur terjadi dengan sendirinya tanpa bentuk (contoh: sekumpulan manusia yang membaca koran di tempat umum).

**Pola-pola Perubahan Masyarakat**

Sebelum menguraikan pola-pola perubahan masyarakat, perlu diuraikan terlebih dahulu perubahan sosial sebagai landasan/pijakan perubahan masyarakat. Beberapa rumusan tentang perubahan sosial menurut para ahli:

1. Perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi yang terjadi pada pola kehidupan manusia. Modifikasi tersebut terjadi akibat pengaruh intern dan ekstern.
2. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan tersebut mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.
3. Perubahan sosial terjadi ketika unsur materiel memberi pengaruh pada unsur immateriel.
4. Perubahan sosial terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Struktur sosial mencakup lembaga sosial, kelompok sosial, norma-norma sosial, dan stratifikasi sosial. Tiap-tiap struktur memiliki fungsi dalam masyarakat.
5. Perubahan sosial dikatakan sebagai perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial dan keseimbangan dalam hubungan sosial. Hubungan antara anggota masyarakat dapat menimbulkan kerjasama ataupun perselisihan yang menunjukkan keseimbangan dalam hubungan sosial.
6. Perubahan sosial merupakan variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima dan dijalankan oleh masyarakat.

Beberapa teori terkait dengan perubahan sosial antara lain:

1. Teori Evolusi adalah teori perubahan sosial yang terjadi secara bertahap/ berurutan dalam waktu yang cukup lama.
2. Teori Neoevolusi adalah teori bantahan dari evolusi, karena teori ini membahas bahwa perubahan sosial terjadi tidak secara bertahap tapi secara acak.
3. Teori Revolusi adalah teori perubahan sosial yang terjadi didalam masyarakat secara cepat, perubahan ini bisa menyebabkan suatu perpecahan/konflik.
4. Teori Sistem adalah teori perubahan sosial yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu: (a) makro, membahas dunia secara keseluruhan, (b) meso, hanya membahas tiap-tiap negara sendiri. (c) mikro, membahas tingkatan yang lebih rendah dari meso.
5. Teori Modernitas adalah teori perubahan sosial yang membahas masyarakat moderen, didalam masyarakat modern akan ada penemuan-penemuan, lalu penemuan tersebut bisa menyebabkan proses industrialisasi yang orang-orangnya bersifat kapitalis (orang yang kuat akan semakin kuat, orang yang lemah akan semakin lemah).
6. Teori Post Modern/Neomodernisasi adalah teori yang membahas tentang kejenuhan masyarakat modern, mereka jenuh karena anggotanya memiliki sifat egois/individualisme/kapitalisme.

**Kegiatan Belajar 2. Konsep Nilai, Norma, dan Etika Pada Masyarakat**

**Majemuk**

**Pengertian Masyarakat Majemuk**

Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang bersifat majemuk yang disebabkan oleh perbedaan adat istiadat, ras, etnik, bahasa, dan agama. Masyarakat majemuk *(plural society)* merupakan suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak terintegrasi dalam satu kesatuan politik.

Berdasarkan struktur sosialnya, di dalam masyarakat Indonesia terdapat banyak perbedaan budaya dan adat istiadat antarsuku bangsa di Indonesia. Di berbagai daerah dapat ditemukan keanekaragaman suku bangsa dan agama. Misalnya, suku bangsa Aceh yang mayoritas beragama Islam, Suku bangsa Batak yang mayoritas beragama Kristen, suku bangsa Minangkabau di Sumatra Barat, dan suku bangsa Melayu di Sumatra Selatan yang mayoritas beragama Islam. Selain itu, di Jawa terdapat suku bangsa Sunda yang menggunakan bahasa Sunda dan suku bangsa Jawa yang menggunakan bahasa Jawa. Berbagai potensi budaya yang ada di Indonesia ini memerlukan sebuah pemahaman akan pentingnya sikap toleransi dalam perbedaan yang tercermin dalam asas tunggal bangsa Indonesia yang berbunyi Bhinneka Tunggal Ika.

Kondisi geografis berbagai kepulauan di Indonesia yang terbagi menjadi kurang lebih 17.000 pulau yang tersebar dari timur ke barat sepanjang 3.000 mil dan dari utara ke selatan sepanjang 1.000 mil merupakan salah satu penyebab kemajemukan masyarakat Indonesia.

Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga mampu memberikan ketenteraman dan kedamaian bagi rakyat Indonesia sehingga tidak menimbulkan persoalan yang mengancam timbulnya disintegrasi bangsa.

Ciri-ciri masyarakat majemuk adalah sebagai berikut:

1. Terintegrasinya masyarakat ke dalam kelompok-kelompok sosial yang memiliki ciri khas budaya yang berbeda satu sama lain.
2. Adanya lembaga-lembaga sosial yang saling tergantung satu sama lain karena adanya tingkat perbedaan budaya yang tinggi.
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat dasar.
4. Kecenderungan terjadinya konflik lebih besar di antara kelompok satu dengan yang lain.
5. Integrasi sosial tumbuh di antara kelompok sosial yang satu dengan yang lain.
6. Adanya kekuasaan politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain.

**Sistem Nilai, Budaya dan Faktor Perubahan Perilaku**

Sistem nilai dalam satu masyarakat merupakan norma atau aturan yang memberikan petunjuk yang telah disepakati oleh masyarakat itu sendiri. Petunjuk dimaksud memuat tentang mana perbuatan yang patut dan mana yang tidak patut, mana yang dianggap elok mana yang tidak elok, mana yang etis dan mana yang tidak etis hingga akhirnya sampai pada mana yang benar dan mana yang tidak dibenarkan. Sistem nilai yang kemudian dikenal sebagai etika, adalah hukum non tekstual yang berperan mendampingi hukum normatif tekstual [hukum positif] yang diatur dalam sistim perundangan di dalam pranata hukum satu Negara secara demokratis.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Sistem nilai budaya adalah sebuah konsep tentang nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi sikap mental, cara berfikir, dan tingkah laku mereka.

Sistem nilai budaya adalah hasil pengalaman hidup yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan yang berpola. Sistem nilai budaya yang berpola merupakan gambaran sikap dan tingkah laku anggota masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam hidup bermasyarakat.

Terdapat sejumlah fenomena yang menjadi dasar mengapa terjadi pergeseran dan perubahan tentang system nilai budaya masyarakat, antara lain disebabkan oleh:

1. Kelancaran komunikasi antar pendukung system nilai budaya pada masyarakat bersangkutan.
2. Terjadinya beraneka ragam perubahan dalam masyarakat bersangkutan.
3. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam masyarakat bersangkutan.

Dengan demikian, apabila terjadi perubahan pada system nilai budaya maka akan terjadi pula perubahan sikap mental, pola piker, serta pola tinglah laku anggota masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai aspek kehidupannya. Aspek kehidupan dapat manusia dapat dibedakan menjadi dua model, yaitu:

1. Aspek kehidupan manusiawi;

Aspek kehidupan manusiawi yang diungkapkan sesuai dengan system nilai budaya sebagai pandangan hidup, saling sayang menyayangi, saling harga menghargai, dll.

1. Aspek kehidupan tidak manusiawi;

Aspek kehidupan manusiawi yang tidak manusiawi terungkap melalui sikap dan perbuatan yang merugikan, menggelisahkan, sehingga akhirnya menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri.

Faktor-faktor penyebab perubahan perilaku individu dalam masyarakat, di antaranya:

1. Faktor internal: tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia.
2. Faktor eksternal:

Factor eksternal yang mempengaruhi perubahan perilaku individu di antaranya: pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan, sosial ekonomi

**Tata Nilai Masyarakat dan Perubahan Masyarakat**

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, dihargai, diinginkan, berguna atau dapat jadi objek kepentingan. Nilai adalah yang memberi makna bagi hidup. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut perbuatan atau tindakan. Tata nilai masyarakat atau tata nilai sosial budaya dapat diartikan sebagai pola cara berpikir atau aturan-aturan yang mempengaruhi tindakan-tindakan dan tingkah laku warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada cara berpikir itu tumbuh berkembang dan kokoh sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Maluku merupakan salah satu modal dasar bagi peningkatan persatuan dan kesatuan termasuk menyemangati masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di daerah ini. Hubungan-hubungan kekerabatan adat dan budaya harus terus didorong sehingga dapat menciptakan sinergitas yang handal bagi upaya bersama membangun masyarakat itu sendiri.

Perubahan sosial dan budaya masyarakat merupakan hal yang wajar dalam suatu kehidupan masyarakat. Perubahan akan terjadi terus menerus tidak akan berhenti begitu saja. Hal ini disebabkan karena [jenis lembaga sosial](http://materiips.com/jenis-lembaga-sosial) memiliki hubungan sosial yang saling berkesinambungan. Perubahan sosial tersebut memiliki ciri-ciri, diantaranya sebagai berikut,

1. Setiap perkembangan pada masyarakat tidak akan pernah berhenti karena pada kehidupan masyarakat akan selalu terjadi perubahan baik secara cepat ataupun lambat. Contoh perubahan secara lambat seperti perkembangan manusia prasejarah hingga menjadi manusia seperti saat ini (proses evolusi), sedangkan perubahan secara cepat yaitu revolusi industri.
2. Perubahan tidak hanya dibatasi bidang kebedaan ataupun bidang spiritual, akrena dua hal berikut saling berhubungan. Contoh cara pandang terhadap banyak anak banyak rezeki antara masyarakat desa akan berbeda dengan pandangan masyarakat yang tinggal di perkotaan.
3. Perubahan yang terjadi secara cepat dapat mengakibatkan kekacauan sementara. Oleh karena itu setiap orang harus bisa menyesuaikan diri terhadap adanya suatu perubahan.
4. Terjadinya suatu perubahan pada suatu lembaga kemasyarakataan maka akan mempengaruhi lembaga yang lainnya untuk ikut berubah. Contoh pada zaman penjajahan saat muncul birokrasi kolonial, maka muncul golongan priyayi pada suatu masyarakat.

**Kegiatan Belajar 3. Ragam Nilai Budaya Lokal (Lampung) Sebagai Khazanah Budaya Nasional Indonesia**

**Struktur Masyarakat Lampung**

Secara garis besar masyarakat adat Lampung dapat dibedakan menjadi dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun yang disebut Lampung Pepadun dan masyarakat Lampung beradat Saibatin yang populer dengan sebutan Lampung Pesisir. Kedua kelompok masyarakat dimaksud pada dasarnya berkembang di atas landasan dasar budaya yang sama, seperti bahasa, tulisan, filsafat pandangan hidup, tetapi berbeda pada pengembangan praktik yang dipengaruhi oleh kebiasaan lokal yang melingkarinya.

Masyarakat Lampung beradat Pepadun ditandai dengan upacara adat pengambilan gelar kedudukan adat dengan menggunakan alat upacara yang disebut Pepadun. Pepadun merupakan singgasana yang digunakan dalam setiap upacara pengambilan gelar adat. Oleh karena itu, upacara ini disebut Cakak Pepadun. Kelompok masyarakat Lampung Pepadun umumnya mendiami daratan wilayah Lampung yang jauh dari pantai laut, seperti daerah Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulangbawang, dan Gunungsugih.

Masyarakat Lampung beradat Saibatin disebut juga Lampung Pesisir, karena pada umunya mereka tinggal di daerah pesisir pantai. Masyarakat Lampung yang termasuk ikatan adat Lampung Saibatin adalah sebagaimana berikut: Sekala Bekhak berlokasi di daerah Liwa, Kenali, Pesisir Tengah, Utara, dan Selatan; Semaka berlokasi di daerah Kota Agung, Wonosobo, Cukuhbalak, Pardasuka, Kedondong, Way Lima, Talangpadang;
Teluk berlokasi di daerah Teluk Ratai; Melinting berlokasi di daerah Labuhan Maringgai dan Kalianda; dan Khanau berlokasi di daerah pesisir Danau Ranau.

Kedua kelompok masyarakat adat Lampung tersebut diatas memiliki sistem adat yang berbeda. Kelompok masyarakat Saibatin dalam masalah kepemimpinan, proses penobatannya berbeda dari masyarakat adat Pepadun. Bagi masyarakat Lampung beradat Saibatin seorang yang diangkat sebagai pemimpin adat adalah berdasarkan hak waris yang diperoleh seara turun temurun. Jadi pemimpin adat berlaku secara hierarki dalam lingkungan keturunan bangsawan. Pewaris pimpinan adat dan keluarga sebagai keturunan bangsawan memperoleh kedudukan adat yang berbeda dari warga masyarakat lainnya. Kedudukan dimaksud ditandai dengan gelar adat yang dinobatkan kepada masing-masing. Berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat beradat Pepadun, dalam hal kepemimpinan adat mulanya hak kepemimpinan berada pada kerabat pendiri tiyuh atau kampung dan selanjutnya dapat diperoleh oleh setiap orang yang mampu memenuhi syarat pengesahan dan pengakuan yang ditetapkan oleh pimpinan adat untuk dapat Cakak Pepadun.

Falsafah hidup masyarakat hukum adat Lampung Saibatin adalah *piil pesenggiri* dengan elemen budaya *juluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur,*dan *sakai sambayan*. *Piil pesenggiri* berfungsi sebagai pedoman perilaku pribadi dan masyarakat dalam kehidupan mereka. Sebagai warga masyarakat berkewajiban untuk menjaga nama baik dan perilakunya agar terhindar dari sikap serta perbuatan tercela.

Kesatuan hidup masyarakat hukum adat Lampung Saibatin tercermin dalam ikatan kekerabatan yang menganut sistem keluarga luas (*extended family*). Ikatan kekerabatan didasarkan pada hubungan keturunan (ikatan darah), ikatan perkawinan, ikatan *mewarei* (pengangkatan saudara), dan ikatan berdasarkan pengangkatan anak (adopsi). Masyarakat adat Lampung Saibatin termasuk kelompok masyarakat yang dinamis, dengan tetap mengacu kepada norma kesusilaan dan sosial berdasarkan pada prinsip keserasian dengan mengedepankan musyawarah untuk mufakat. Masyarakat adat Saibatin pada umumnya memiliki hubungan sosial yang terbuka terhadap sesama warga, tanpa membedakan etnis maupun keturunan.

Secara kultural kehidupan, masyarakat Lampung Saibatin terdiri dari kesatuan-kesatuan hidup yang diatur oleh hukum adat yang berasal dari norma-norma sosial yang hidup, dan berkembang dari masyarakat yang bersangkutan. Kesatuan-kesatuan hidup masyarakat ini tidak hanya terdiri dari keragaman kultural dari penduduk Lampung asli, melainkan tersiri dari berbagai suku bangsa, asal-usul, agama, budaya, dan golongan. Secara teritorial kesatuan hidup ini bersatu dalam wilayah yang sama. Sebagai masyarakat hukum adat mereka hidup dan berusaha dalam wilayah yang sama, maka segala urusan budaya dan tata laku dalam pergaulan hidup, senantiasa diatur oleh para tokoh masyarakat adat setempat. Tokoh adat mempunyai kewenangan untuk membuat keputusan hasil musyawarah, ia merupakan tokoh panutan masyarakat dalam proses pergaulan hidup sehari-hari. Kewenangan dan kebijakannya secara internal dipatuhi sebagai kebutuhan dasar yang dianggap dapat mengatur serta melindungi stabilitas hubungan sosial antarwarga, termasuk keserasian hubungan masyarakat dengan alam sekitarnya.

Pada saat ini distribusi penduduk di Lampung bertambah dengan masuknya etnis penduduk pendatang yang masuk mulai program transmigrasi baik yang dilaksanakan di era pemerintah Kolonial Belanda dengan sistem bedol desa ataupun yang ditata secara simultan melalui program Transmigrasi mandiri dan Transmigrasi swakarsa sesudah Indonesia merdeka. Sebaran penduduk yang kini menempati wilayah Lampung terdiri dari penduduk transmigrasi asal Bali dan Jawa. Selain melalui transmigrasi, masuknya penduduk termasuk juga Padang, Minang, dll.

**Ragam nilai budaya masyarakat Adat lampung:**

Tata moral masyarakat Lampung dibangun dalam suatu sistem yang dikenal dengan *piil‑pasenggiri*, sebagai etos yang memberikan pedoman bagi perilaku dan bagi masyarakat untuk membangun karya‑karyanya. Piil pasenggiri merupakan suatu keutuhan dari unsur‑unsur yang mencakup :

1. *Juluk‑adek*;
2. *Nemui‑nyimah*;
3. *Nengah‑nyappur*;
4. *Sakai-sambaiyan;*
5. *Titie-gemanttei*.

Apabila keseluruhan unsur ini telah dipenuhi, maka dapat dikatakan bahwa ia adalah orang Lampung, yaitu orang yang telah memiliki *piil‑pasenggiri*. Piil‑pesenggiri pada hakekatnya merupakan nilai dasar yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai (memiliki) hati nurani yang positif (bermoral tinggi atau berjiwa besar) sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis dan este­tis menurut *titie gematie* yang diakui oleh masyarakat Lampung.

#### Juluk – Adek

Juluk adek adalah gelar adat. Secara etimologi terdiri dari kata *juluk* dan *adek*, yang masing‑masing mempunyai makna sebagai berikut; juluk adalah nama (gelar adat) untuk wanita dan pria sewaktu yang bersangkutan masih muda atau remaja atau belum menikah, dan adek bermakna nama panggilan keluarga seorang laki/perempuan yang sudah menikah.

Selain juluk adek, orang Lampung juga mengenal *inai* dan *amai*. Inai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah, yang diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki‑laki. Sedang­kan amai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki‑laki yang sudah menikah dari pihak keluarga isteri.

Pada dasarnya semua anggota masyarakat Lampung mempunyai gelar adat (juluk‑adek). Pemberian gelar (juluk‑adek) kepada seseorang ditetapkan atas kesepakatan keluarga seketurunan dengan pertimbangan status atau kedudukan yang bersangkutan dalam keluarga batih, serta mengacu pada gelar atau nama dalam keturunan dua atau tiga tingkat ke atas (secara genealogis).

Juluk‑adek merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu juluk‑adek merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Biasanya penobatan juluk‑adek dilakukan dalam suatu upacara tertentu sebagai media peresmiannya. Juluk adek mengikuti tatanan yang telah ditetap­kan berdasarkan status atau tingkatan pribadi. Sebagai contoh; *suttan*, *pangiran, raja, ratu, radin, dalom*, dst.

Masing‑masing buway tidak selalu sama, demikian pula urutannya tergantung pada kesepakatan anggota masyarakat yang bersangkutan. Karena juluk‑adek melekat pada pribadi, maka seyogyanya harus memelihara nama tersebut dalam prilakunya maupun dalam pergaulan bermasyarakat. Juluk‑adek merupakan asas identitas bagi anggota masyarakat Lampung.

**Nemui-Nyimah**

*Nemui* berasal dari kata benda *temui* yang berarti tamu, kemud­ian menjadi kata kerja nemui yang berarti bertamu atau men­gunjungi. Nyimah berasal dari kata benda *simah*, kemudian menjadi kata kerja *nyimah* yang berarti suka memberi.

Nemui‑nyimah secara harfiah diartikan sebagai sikap pemurah, buka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti materiil sesuai dengan kemampuan. Nemui‑nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. Nemui‑nyimah merupakan kewajiban bagi suatu keluarga Lampung untuk tetap menjaga silaturahmi. Melalui silaturahmi, ikatan kekeluargaan secara genealogis dapat terpelihara dengan perasaan yang berlandaskan keterbukaan dan kewajaran.

Pada hakekatnya nemui‑nyimah dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang sangat dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga. Atas dasar ungkapan di atas maka nemui‑nyimah tidak dapat diartikan keliru yang mengarah kepada perbuatan atau sikap tercela atau terlarang yang tidak sesuai dengan norma kehidupan antara lain budaya sogok atau suap, dsb. Bentuk konkrit nemui nyimah dalam konteks kehidupan masyara­kat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepe­dulian sosial dan rasa setiakawan.

**Nengah-Nyappur**

*Nengah* berasal dari kata benda dan menjadi kata kerja *nengah*  yang berarti berada di tengah, sedangkan *nyappur* berasal dari kata benda *cappur* menjadi kata kerja *nyappur* berarti baur atau berbaur. Secara harfiah diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleransi. Nengah‑nyappur menggambarkan masyarakat Lampung memiliki rasa kekeluargaan, sikap mudah bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, dan tingkatan.

Sikap suka bergaul dan bersahabat, menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi dengan sesama. Sikap toleransi menumbuhkan sikap ingin tahu, mau mendengarkan serta bereaksi sigap dan tanggap. Oleh sebab itu dapat diambil suatu konklusi bahwa sikap nengah‑nyappur menuju kepada nilai musyawarah untuk mufakat.

Sikap nengah‑nyappur juga menunjukkan sikap ingin tahu yang tinggi, sehingga menumbuhkan sikap kepeloporan yang kuat. Pandangan atau pemikiran demikian menggabarkan bahwa masyarakat Lampung juga merupakan pekerja keras atau gigih untuk mencapai tujuan hidupnya. Nengah‑nyappur merupakan pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat. Sebagai modal untuk bermusyawarah tentunya harus mempunyai wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan sikap cepat dan tanggap serta melaksanakan segala keputusan dengan rasa penuh tanggung jawab.

## Sakai-Sambayan

*Sakai* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok berbentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis, tetapi mengharapkan balasan. S*ambayan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang, berbentuk benda dan jasa secara khusus dengan tidak mengharapkan balasan.

Sakai sambayan berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. Sakai‑sambayan pada hakekatnya menunjukkan rasa partisipasi yang dalam serta solidaritas tinggi para warga masyarakat terhadap sesuatu kegiatan atau kewajiban yang harus dilaku­kan. Pribadi orang Lampung akan merasa kurang terpandang bila ia tidak turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja bila hal tersebut dianggap bermanfaat bagi mereka.

**Titie-Gemanttei**

Selanjutnya pemahaman tata laku tersebut di atas harus berdasarkan *titie gemanttei.* Secara konkrit istilah ini berupa norma, yang sering disebut kebiasaan di kalangan masyarakat adat. Kebiasaan masyara­kat ini umumnya tidak tertulis, terbentuk atas dasar kese­pakatan masyarakat melalui suatu forum khusus yang disebut rapat *perwatin adat/keterem*.

Titie gemanttei berisi keharusan, kebolehan dan larangan (*cepalo*). Memperhatikan proses tersebut di atas maka pada dasarnya titei gemanttei ini penerapannya tidak kaku bahkan sangat lentur, selalu mengikuti keadaan (selalu terjadi penyesuaian). Contoh; bila pada masa lalu setiap punyimbang suku di anek, kampung, tiyuh harus mempunyai tempat mandi khusus di sungai (disebut *kuwayan, pakkalan*), sekarang sesuai dengan perkembangan zaman diganti MCK (mandi, cuci, kakus).

Titie gemanttie mempunyai pengertian sopan santun menuju kebaikan yang diutamakan berdasarkan kelaziman dan kebiasaan yang ajeg. Kelaziman dan kebiasaan ajeg yang berdasarkan kebaikan ini pada hakekatnya menggambarkan masyarakat Lampung mempunyai tatanan kehidupan yang serba teratur. Sikap membina kebiasaan berdasarkan kebaikan merupakan modal dasar pembangunan dan pemahaman terhadap budaya malu baik secara pribadi, keluarga maupun masyarakat.

**Ragam Tata Nilai Masyarakat Lampung dalam Berbagai Bidang Kehidupan Sosial Kemasyarakatan**

Bila seorang anggota masyarakat Konsep tata nilai budaya masyarakat Lampung disebut piil pesenggiri yang didukung oleh kelima unsurnya pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup yang bersifat dasar bagi seluruh anggota masyarakat. Kebutuhan ini menjadi tuntutan agar dapat *survive* secara wajar dalam membina kehidupan dan penghidupannya baik secara pribadi ataupun bersama dengan anggota kelompok masyarakat. Oleh karena itu dapat dinyatakan kebutuhan ini merupakan pula suatu kebutuhan dalam tata kehidupan bermasyarakat secara luas.

Dalam membina kehidupan dan penghidupan yang wajar diperlukan rambu‑rambu sebagai pedoman untuk berperilaku. Rambu‑rambu dan pedoman itu berwujud ketentuan‑ketentuan, yang berisi larangan (cepalo) dan keharusan (adat) untuk diamalkan oleh setiap anggota masyarakat pendukungnya. Sudah menjadi kenya­taan bahwa pedoman hidup tersebut merupakan sarana untuk pembentukan sikap dan prilaku yang bersifat ajeg.

Terbentuknya sikap demikian akan menciptakan suatu ketentraman dan kedamaian hidup bermasyara­kat. Masyarakat Lampung juga mempunyai strata (tingkatan) baik berdasarkan status genealogis (keturunan, umur), maupun status sosial dalam adat (punyimbang tiuh, suku, dsb). Berangkat dari strata tersebut maka dalam kehidupan sehari‑hari, terjadi interaksi dalam kelompok dan antar kelompok masyarakat. Dalam pelaksanaannya menimbulkan hak dan kewajiban masing‑masing pada strata atau tingkatan itu.

Status sosial seorang anggota masyarakat dapat dikenali antara lain dari juluk adeknya, apakah ia berada pada tingkat atas, tengah atau bawah. Di samping itu juga tingkatan status sosial dalam keluarga/masyarakat, apakah ia berstatus sebagai punyimbang tiyuh/anek/suku. Apabila ia berstatus sebagai punyimbang tiyuh maka tanggungjawabnya akan lebih besar dari yang lain, karena yang bersangkutan merupakan panutan dari masyara­kat adat dalam lingkup tiyuh tersebut.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas, tampak bahwa status sosial (adat) seseseorang dapat merupakan filter bagi diri pribadinya untuk bersikap dan berperilaku. Dikatakan sebagai filter, karena seseorang yang berstatus tinggi tersebut akan menen­tukan sikap perilakunya dalam menghayati nemui nyimah, nengah nyappur dan sakai sambayan, hingga tingkat hukuman (sanksi) apabila yang bersangkutan melanggar larangan (*cepalo*). Seba­gai contoh: seorang yang melakukan perbuatan yang melanggar cepalo mengintip (*nyubuk*) dan kemudian tertangkap tangan. Tingkat hukumannya akan berbeda dengan yang berstrata lebih rendah. Bahkan bila terjadi pada strata rendah, maka strata yang lebih tinggi (punyimbang suku) akan terkena getahnya yaitu ikut bertanggungjawab terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anggotanya tersebut. Bila terjadi perbuatan melakukan perbuatan perzinahan, misalnya, maka di samping yang bersangkutan mendapat sanksi adat oleh masyarakat (dan hukum negara) juga punyimbang suku akan turut menanggung resiko.

Di dalam praktek, sering terjadi pelaksanaan sanksi adat terhadap yang bersangkutan tidak dapat dikenakan tepat pada waktunya. Hal ini disebabkan oleh karena pimpinan masyarakat adatnya sedang tidak berada ditempat (*tiyuh, anek, pekon),* sehingga rapat perwatin tidak dapat dilaksanakan. Atas dasar itu pelaksanaan sanksi ditunda sampai saat keluarga yang bersangkutan melakukan kegiatan adat. Dalam keadaan ini sanksi lain (seperti sanksi hukum oleh negara) tetap dapat dilaksana­kan sebagaimana mestinya.

**Masyarakat Lampung dalam Dimensi Akulturasi Budaya**

**Pola distribusi Masyarakat**

Provinsi Lampung merupakan sebuah [provinsi](http://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi) paling selatan di pulau [Sumatera](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera). Di sebelah utara berbatasan dengan [Bengkulu](http://id.wikipedia.org/wiki/Bengkulu) dan Palembang [Sumatera Selatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Selatan). Provinsi Lampung dengan Ibukota [Bandar Lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/Bandar_Lampung), merupakan wilayah provinsi pertama lokasi transmigrasi di Indonesia. Bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka (zaman pemerintah Kolonial Belanda). Hal ini diperkuat dengan adanya potret transmigrasi pertama di desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan (dulu bagian dari Kabupaten Lampung Selatan - kini sejak tahun 2007 ketika ada pemekaran daerah ini kemudian menjadi salah satu kabupaten yang berdiri sendiri yaitu Kabupaten Pesawaran.

Perjalanan panjang transmigrasi di Indonesia telah dimulai sejak masa Kolonial  tahun 1905. Oleh pemerintahan Hindia Belanda, telah ditempatkan 155 kepala keluarga (KK) transimigran asal Bagelen (Kedu) Jawa Tengah. Konon, program transmigrasi pertama di Provinsi Lampung itu bertujuan sebagai politik balas budi kepada rakyat. Padahal, sesungguhnya itu hanya upaya pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah untuk perkebunan-perkebunan tebu milik pemerintah. Setelah  kemerdekaan Indonesia, program transmigrasi ke Lampung terjadi pertama kali pada tahun 1950.

Transmigrasi penting untuk pembangunan nasional. Transmigrasi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mencapai keseimbangan penyebaran penduduk, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produksi dalam meningkatkan pendapatan.

Transmigrasi juga berfungsi untuk mempercepat perubahan pengelompokan dan penggolongan manusia dan membentuk jalinan hubungan sosial dan interaksi sosial yang baru. Transmigrasi sebagai perpindahan penduduk dari daerah asal ke daerah yang baru untuk mendapatkan pekerjaan atau mencari mata pencarian  di daerah yang baru dalam rangka memperbaiki kehidupannya. Biasanya para transmigran berasal dari daerah padat penduduknya dengan kondisi sosial ekonomi budaya dan geografis yang kurang baik dan kurang menguntungkan.

Warga Bagelen yang dipindahkan ke Lampung juga menamai kampung barunya dengan nama Bagelen. Kolonisasi warga Bagelen itu merupakan program pertama yang dijalankan pemerintah Belanda di Indonesia. Rombongan kolonis dari Jawa diangkut menggunakan kapal laut. Setelah sampai di pelabuhan Panjang, selanjutnya para kolonis itu berjalan kaki sejauh lebih dari 70 km menuju Gedongtataan, Lampung Selatan (sebelah utara Bandarlampung) selama 3 hari. Barang-barang bawaan dari Jawa dipikul.

Setelah ratusan kepala keluarga dari Bagelen diangkut ke Lampung, gelombang pemindahan penduduk dari Pulau Jawa pun terus berlanjut. Gelombang pertama tahun 1905 hingga 1911. Gelombang kedua tahun 1911 hingga tahun 1939. Gelombang ketiga terjadi ketika Indonesia sudah merdeka. Setelah merdeka, program perpindahan penduduk dari Jawa ke Lampung itu pun dilanjutkan. Namanya bukan kolonisasi, tetapi transmigrasi. Penyelenggara transmigrasi awal itu juga beraneka rupa mulai dari Polri dan TNI, Dinas Sosial dengan program Trans Tuna Karya dan Trans Bencana Alam serta Trans Pramuka. Yang ikut dipindahkan pun bukan hanya orang-orang sipil, tetapi juga pensiunan tentara Indonesia (TNI). Itulah sebabnya sekarang di Lampung Selatan terdapat perkampungan  yang sebagian besar penduduknya bekas anggota TNI.

Pada periode tahun 1950-1969 perpindahan penduduk ke Lampung mencapai 53.263 keluarga atau sebanyak 221.035 jiwa. Memasuki era Pembangunan Lima Tahun (Pelita), Lampung mendapat lagi tambahan penduduk sebanyak 22.362 kepala keluarga asal Jawa, Madura, dan Bali. Gencarnya perpindahan penduduk itu berdampak pada terjadinya ledakan penduduk. Kalau pada tahun 1905 penduduk Lampung kurang dari 150 ribu dan didominasi suku asli Lampung, kini orang Jawa di Lampung mencapai sekitar 60 persen dari total penduduk Lampung sebanyak 7 juta jiwa.

Jumlah penduduk Lampung hingga tahun 2010 mencapai 7.596.115 orang atau hanya 3% dari jumlah penduduk nasional. Berdasarkan hasil sensus penduduk oleh Badan Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.556.363 jiwa.

Sama seperti para kolonis yang dibawa Belanda ke Lampung, para transmigran asal Jawa yang ditempatkan di Lampung pun mendapatkan aneka perbekalan dari pemerintah. Selain bahan makanan seperti beras, jagung, minyak, mereka juga mendapatkan rumah-rumah bedeng beratap seng atau asbes dan perabot rumah tangga seperti cangkul, sabit, sekop, piring, mangkuk, meja, dan kursi.

Program yang merupakan bagian dari politik balas budi Belanda itu, sebenarnya diarahkan untuk mendukung upaya Belanda mengelola tanah perkebunan di Lampung. Bukan hanya orang-orang Bagelen dipindahkan ke Lampung, tetapi juga orang-orang dari berbagai daerah lain di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Bali. Para transmigran awal itu ditempatkan di kawasan Gedongtataan (sekarang masuk Kabupaten Pesawaran, Gadingrejo (Kabupeten Pringsewu), Wonosobo (sekarang masuk Kabupaten Tanggamus), Metro, Lampung Tengah, Batanghari (Lampung Timur) dan Kabupaten Tulangbawang.

Tak hanya barang-barang yang mereka bawa dari Jawa Pulau Jawa. Para kolonis itu juga membawa nama desa dan kebudayaan mereka di tanah yang baru. Maka, sambil membuka hutan menjadi areal pertanian, para kolonis itu juga membangun desa-desa dan melanjutkan tradisi budayanya.

**Pola-pola Budaya dalam Interaksi**

Dari banyaknya pola kebudayaan yang terjadi di masyarakat, mengakibatkan cara pandang masing-masing individu berbeda. Oleh karena itu masyarakat perlu memahami bahwa kebudayaan itu bersifat:

**Variatif;** Kebudayaan meliputi semua aspek yang terdapat dalam kehidupan manusia. Sehubungan dengan hal ini maka kebudayaan dibagi menjadi tujuh unsur: peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, ilmu pengetahuan, kesenian dan religi.

**Relatif** (relativisme kebudayaan); Kebudayaan yang bersifat umum dapat mengakibatkan terbentuknya budaya yang berbeda, yang tergantung pada pengalaman pendukung kebudayaan itu sendiri. Semua kebudayaan dalam tanda kutip baik atau tidak baik menurut etika estetika, mempunyai hak yang sama untuk dipelajari dan dihargai. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi ataupun lebih rendah atau kebudayaan yang bagus atau tidak bagus, hal ini dikenal dengan relativisme kebudayaan.

Dengan berpatokan pada relativisme budaya sebagai tempat berpijak, yang ada hanya kebudayaan kompleks, yang dapat digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan asing. Relativisme budaya sendiri mengemban pesan bahwa kebudayaan pada setiap suku bangsa yang terwujud dalam kebudayaan mereka merupakan sesuatu yang luhur.

**Universal**; beberapa aspek dari kebudayaan merupakan adat istiadat dan kegiatan yang umum pada masyarakat.

***Counter culture***; kelompok yang dengan sadar berusaha membuang kepercayaan, nilai, dan norma dari mayoritas. *Counter culture*inilah yang melahirkan sub-kebudayaan yaitu kelompok-kelompok yang kepercayaan, norma, dan nilai-nilainya berbeda dari mayoritas, seperti fenomena homoseksual, dll.

Komunikasi antar budaya mengacu pada realitas bahwa adanya keragaman masyarakat masing-masing daripadanya memiliki *unggah-ungguh* (Jawa), tata cara, etika dalam berkomunikasi dengan individu lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Sesungguhnya komunikasi antar budaya ini mulai berlangsung manakala adanya pertemuan antar budaya pada satu masyarakat dengan masyarakat lain, diantara budaya satu dengan budaya lain yang berbeda. Dalam konteksi inilah pengembangan komunikasi antar budaya diperlukan sehingga terhindar konflik antara budaya yang timbul dapat diantisipasi bahkan dapat ditiadakan seminimal mungkin.

Salah satu konsekuensi adanya interaksi budaya tersebut menimbulkan pertemuan budaya yang memungkinkan terjadinya perubahan orientasi pada nilai-nilai yang pada akhirnya mewujud pada apa yang kita sebut sebagai pergeseran, perbenturan (*clash*) ataupun konflik. Sumber utama penyebabnya adalah komunikasi antar budaya yang tersumbat. Dalam konteks komunikasi antar budaya penyebab spesifik dari konflik tergantung situasi, namun demikian semua peristiwa yang terjadi terbagi dalam satu kebiasaan yang disebut *Polarized Communication*/komunikasi yang terpolarisasi. Komunikasi terpolarisasi terjadi ketika komunikator tidak memiliki kemampuan untuk mempercayai dan mempertimbangkan pandangan seseorang sebagai kesalahan yang serius dan opini-opini yang lain sebagai kebenaran. Komunikasi dengan komunitas manusia menjadi ditipekan dengan adanya retorika yaitu bahwa kita yang benar dan mereka yang salah. Komunikasi polarisasi ada ketika kelompok-kelompok atau para individu melihat kepentingan mereka sendiri dan tidak *concern* pada kepentingan orang lain.

Penghormatan terhadap masing-masing keunikan budaya yang dimilki sekaligusnya disikapi secara manusiawi. Maka dapat digambarkan bahwa salah satu konsekuensi dan terjadinya pertemuan antar-budaya ialah kemungkinan terjadinya perubahan orientasi pada nilai-nilai yang selanjutnya berpengaruh pada terjadinya perubahan norma-norma peradaban sebagai tolok ukur perilaku warga masyarakat sebagai satuan budaya. Perubahan orientasi nilai yang berlanjut dengan perubahan norma perilaku itu bisa menjelma dalam wujud pergeseran, persengketaan, atau perbenturan. Perubahan dalam wujud yang pertama biasanya tenjadi karena negatif mudahnya adaptasi atau asimilasi antara nilai dan norma lama dengan yang baru dikenal; yang kedua merupakan wujud yang paling sering menggejala dan biasanya memerlukan masa peralihan sebelum dihadapi dengan sikap positif (*acceptance*) atau negatif (*rejection*). Biasanya wujud yang kedua menunjukkan adanya ambivalensi dalam masyarakat ybs, sehingga ada sebagian warga masyarakat yang menerima perubahan yang terjadi pada orientasi nilai dan norma perilaku, tapi ada pula sebagian lainnya yang menolaknya.

Mengacu pada hal tersebut diatas, maka relevansi kajian atas pola-pola dalam interaksi budaya masyarakat memiliki arti penting, setidaknya alasannya sbb:

1. Adanya kecenderungan perbedaan secara global. Seiring perkembangan yang menuju apa yang disebut sebagai *Global Village* memberikan implikasi tentang adanya hubungan-hubungan yang meningkat sehingga menimbulkan kesadaran untuk mempelajari masalah komunikasi antar budaya ini. Hal ini terjadi karena masalah pertemuan antar budaya yang terjadi seringkali muncul permasalahan karena banyak pihak yang tidak saling memahami pihak lain yang berbeda dalam hal-hal tertentu.
2. Adanya kecenderungan perbedaan domestik. Selain dalam lingkup internasional juga terjadi perubahan di kalangan domestik dengan munculnya subbudaya-subbudaya yang beragam di lingkup domestik.
3. Adanya kesempatan mempelajari mengenai interpersonal atau dengan kata lain kesadaran pribadi. Dengan komunikasi antar budaya akan memberikan pemahaman yang kaya tentang perbedaan makna yang berkonsentrasi pada kerja manusia dan kemauan kita untuk mengekplorasi dan memahami perbedaan budaya dan segala kompleksitasnya yang akan memperkaya pengalaman hidup kita dalam kerangka kehidupan sosial masyarakat.

**Harmonisasi Budaya Hukum dan Masyarakat**

Mengingat kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kebudayaan, maka kebudayaan dalam perkembangannya selalu mengalami beberapa proses.

**Proses Evolusi**. Dikenal pada akhir abad ke-19, merupakan pola [perkembangan kebudayaan](http://www.designes.biz/2014/11/pola-kebudayaan-masyarakat.html) yang dimulai dari bentuk yang rendah sampai ke bentuk yang tinggi. Orang yang pertama menerapkan adalah **H. Morgan**, dia mengamati evolusi kebudayaan secara secara beruntun, mulai dari kekejaman, kebiadaban, hingga peradaban. Morgan berpendapat bahwa kemajuan kebudayaan sejalan dengan perkembangan teknologi, semakin meningkatnya kontrol manusia atas teknologi baru maka semakin berkembang kebudayaannya.

Pendekatan evolusi lain ditemukan oleh **Julian Steward**, yang menciptakan gagasan mengenai evolusi menurut garis lurus banyak atau *evolusi multilinier.*Pendekatan tersebut dibagi menjadi 3: (1) perkembangan teoritis evolusi kuno dan teori yang menganggap perkembangan evolusi menurut garis lurus, (2) pendekatan teoritis "relativitas kebudayaan" yang melihat perkembangan kebudayaan itu pada dasarnya berbeda dan mengidentifikasi ciri yang membedakan antara masyarakat satu dengan lainnya, (3) pendekatan evolusi multilinier, melihat adanya keteraturan persilangan kebudayaan yang berarti.

**Proses Difusi.** Perkembangan kebudayaan sebagai akibat dari proses difusi merupakan akibat migrasi manusia. Manusia melakukan migrasi dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik dari satu tempat ke tempat lain yang disertai pula dengan menyebarnya unsur-unsur kebudayaan. Biasanya dilakukan oleh para penyebar agama maupun pedagang.

**Proses Akulturasi**. Akulturasi mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain. Akulturasi sebagai fenomena yang dihasilkan ketika dua kelompok yang mempunyai kebudayaan berbeda mulai melakukan kontak langsung, yang kemudian diikuti dengan perubahan pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut.

Interaksi antar budaya yang berhasil adalah didasarkan pada komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif akan mencapai sasaran timbulnya harmonisasi budaya hukum dan masyarakat.

Berikut ini adalah beberapa tehnik, kiat, dan falsafah yang dapat membantu pengembangan sikap dan ketrampilan berkomunikasi antarbudaya:

1. mengenali diri sendiri
2. menggunakan kode yang sama
3. menunda penilaian dan memberi cukup waktu pada orang lain untuk mencapai tujuannya
4. memperhitungkan lingkungan fisik dan manusia
5. meningkatkan ketrampilan berkomunikasi hal ini dengan menumbuhkan minat, adanya pengaturan pesan yang akan disampaikan, cara penyampaian yang baik dan menumbuhkan minat serta adanya penerimaan terhadap pesan secara dinamis.
6. mendorong *feedback* yang memungkinkan para komunikator untuk memperbaiki dan menyesuaikan pesannya sesuai keadaan.
7. Mengembangkan empati terhadap budaya lain di luar budaya yang dimiliki, melalui mengasumsikan perbedaan, mengenali diri sendiri, mengaburkan batas diri dan lingkungannya, secara imaginative meletakkan diri ditempat orang lain, melakukan empati, membangun kembali konsep diri.
8. Mencari persamaan-persamaan diantara kebudayaan-kebudayaan yang berbeda.

**E. Ringkasan**

Bertemunya ragam suku bangsa antara suku bangsa Lampung dengan bukan Lampung menghasilkan distribusi perbauran budaya, perilaku dan akhirnya menciptakan harmonisasi perilaku nyata pada masyarakat Lampung secara keseluruhan. Kehidupan yang harmonis itu mengarah kepada terciptanya kehidupan yang serasi, selaras, dan saling pengertian sehingga masyarakat asli dan penduduk pendatang tercipta tata kehidupan yang damai. Tidak ada lagi spesifikasi pemaknaan penduduk asli dan penduduk pendatang. Mereka sepakat berbaur dan menyatakan diri sebagai masyarakat Lampung.

**F. Latihan**

Berhimpunlah dalam sebuah kelompok kecil maksimal 5 orang. Usahakan anggota himpunan kali ini berbeda dengan kelompok pada latihan minggu sebelumnya. Lakukanlah diskusi dengan tema pertemuan budaya dan pembauran masyarakat di Lampung.

Galilah sebanyak mungkin nilai-nilai yang terlahir dari penduduk Lampung sebelum, selama dan sesudah terjadinya perbauran suku bangsa yang kini hadir di Lampung.

Identifikasi pula adakah peluang perbenturan nilai budaya, dampak positif dan negatifnya. Solusi apa yang anda bisa usulkan dalam rangka membangun masyarakat baru yang kini hadir menuju Indonesia modern.

**G. Umpan Balik**

Bandingkan hasil diskusi kelompok saudara dengan kelompok lain. Lalu lakukanlah diskusi dengan kelompok lain tersebut sehingga menghasilkan simpulan secara global dari seluruh hasil diskusi menjadi identifikasi yang sifatnya menggabungkan hasil temuan kelompok-kelompok di kelas saudara. Kemudian laporkanlah secara tertulis kepada dosen pengasuh mata kuliah ini untuk kemudian didiskusikan secara lebih komprehensif dikaitkan dengan materi kuliah ini. Untuk hasil yang lebih maksimal saudara diberikan waktu 1 minggu dengan melakukan komparasi kajian dengan referensi/literature buku, makalah seminar, dll.

**Daftar pustaka**

A. Sonny Kerap. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas

An Ubaedy. 2008. *Berkarir di Era Global*. PT Elex Media Komputindo, Jkt. Kelompok Gramedia.

Anna Poedjiadi. 2007. *Sains, Teknologi Masyarakat*. Rosdakarya. Bandung.

Anthony Giddens. 1991. *Modernity and Self Identity*. Polity Press.

Collins Marsh. 2008. *Studies of Society and Environment*. *Exploring The Teaching Possibilities.* Pearson Education Australia.

Gary Partington and Vince McCudden. 1992. *Ethnicity and Education*. Sosial Science Press.

George Ritzer and Douglas J Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. McGraw Hill.

Henry Soelistyo. 2011. *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. Kanisius. Yogyakarta.

Hilman Hadikusuma. 1989. *Masyarakat dan Adat - Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.

Irianto, Sulistyo & Margaretha, Risma. 2011. *Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung*. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol 15(2).

Julia Maria. 1993. *Kebudayaan Orang Menggala*. Jakarta: UI Press

K. Bertens. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kenichi Ohmae. 2005. *The Next Global Stage: Tantangan dan Peluang di Dunia yang Tidak Mengenal Batas Kewilayahan*. PT Indeks. Kelompok Gramedia.

Larry P Nucci and Darcia Narvaes. 2008. *Handbook of Moral and Character Education.* Routledge 270 Madison Ave, New York.

Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington. 2006. *Kebangkitan Peran Budaya, Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Kerjasama Kedutaan Besar Amerika Serikat dengan LP3ES Jakarta.

Marshal Goldsmith, et.al. 2003*. Global Leadership: The Next Generation*. Pearson Education Inc. FT Prenctice Hall.

Merry M Merryfield, et.al. 1977. *Preparing Teachers to Teach Global Perspectives*. Corwin Press Inc.

Robert Stardling, et.al. 1984. *Teaching Controversial Issues*. Edward Arnold (Publisher) Ltd.

Ronald Duska dan Mariellen Whelan. 1982. *Perkembangan Moral. Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*. Kanisius. Yogyakarta.

Ronald W. Evans and David Warren Saxe. 1996. *Handbook On Teaching Sosial Issues*. National Council for The Sosial Studies (NCSS).

Samuel P. Huntington. 1996. *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order*. Alih Bahasa oleh M. Sadat ismail. Penerbit Qalam, Jakarta.

Saputro, CHC. 2011. *Piil Pesenggiri, Etos, dan Semangat Kelampungan*. Bandar Lampung: Jung Foundations Heritage dan Dinas Pendidikan.

Sayuti Ibrahim Kiay Paksi. 1995. *Buku Handak II. Menganal Adat Lampung Pubian*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.

Suciati dan Prasetya Irawan. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi.* Ditjen Dikti. PAU PPAI.

Suparmoko. 2008. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. BPFE Yogyakarta.

Thomas Lickhona. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.

UNESCO. 1996. *Learning The Treasure Within*. Report to UNESCO of The International Commision on Education for The Twenty-Sirst Century. UNESCO Publishing.

Universitas Lampung. 2016. Peraturan Akademik Universitas Lampung.

Winfred F. Hill. *Theories of Learning*. *Teori-Teori Pembelajaran. Konsepsi, Komparasi, dan Signifikansi*. Nusa Media.